

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Dasar dari ekonomi Islam adalah bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera baik di dunia dan di akhirat, tercapainya pemuasan optimal berbagai kebutuhan baik jasmani maupun rohani secara seimbang, baik perorangan maupun masyarakat.<sup>340</sup> Dalam ekonomi Islam menempatkan maqashid syariah sebagai acuan sehingga sistem dan ilmu yang kini telah berkembang dapat menjadi obat mujarab bagi kompleksnya permasalahan ekonomi kekinian yang kian akut.<sup>341</sup>

Maqashid syariah ini merupakan tujuan syariah secara keseluruhan dengan kebutuhan yang paling utama adalah agama. Perubahan masyarakat dalam berbagai aspeknya baik ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain dihadapi oleh hukum Islam dengan semestinya, disongsong dan diarahkan secara sadar bukan dihadapi secara acuh tak acuh. Ini adalah pengejawantahan dari fungsi hukum Islam sebagai pengendali masyarakat, perekayasa sosial dan pensejahtera sosial.<sup>342</sup>

Kesejahteraan merupakan tercapainya masalah atau kemaslahatan yang diwujudkan dengan tujuan syara' (maqashid syariah). Manusia tidak akan mendapatkan kedamaian serta kebahagiaan kecuali telah mencapai kesejahteraan yang diwujudkan dengan 5 hal bersifat *dharuriyat* yaitu

---

<sup>340</sup> Rivai, *Islamic Economics...*, hal. 2

<sup>341</sup> Muzlifah, *Maqashid Syariah Sebagai Paradigma...*, hal. 73-93

<sup>342</sup> Pujiono, *Hukum Islam dan Dnamika...*, hal. 60

terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.<sup>343</sup> Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan yang pada intinya bertujuan memelihara ke-lima aspek tujuan syara' tersebut, maka akan dicapai masalah. Artinya yaitu mendatangkan manfaat dan menolak kemadaratan. Untuk mencapai masalah manusia akan selalu dipengaruhi oleh perkembangan tempat, zaman, dan lingkungan mereka sendiri. Di mana ditemukan (dicapai) kemaslahatan, maka disitulah sebenarnya syari'at (hukum) Allah. Oleh karena itu, tidak dipatutkan untuk menutup diri dari perkembangan zaman dan kemaslahatan kekinian.<sup>344</sup>

Selain menganalisis menggunakan indikator maqashid syariah peneliti mencoba melihat kesejahteraan berdasarkan indikator BkknN. Hal ini dikarenakan indikator BkknN memiliki kesesuaian dengan konsep Islam walaupun dibuat oleh pemerintah. Selain itu menunjukkan pula bahwa konsep Islam mampu diterima oleh berbagai kalangan termasuk pemerintah Indonesia. Konsep ibadah yang terdapat dalam indikator BkknN akan mewujudkan kesejahteraan yang masalah yang tidak hanya memenuhi dan mengandung unsur materi namun juga immateri. Selain itu terdapat pula unsur kepedulian terhadap sesama manusia yang juga merupakan konsep dari agama Islam khususnya ekonomi Islam sendiri.

---

<sup>343</sup> Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal.80

<sup>344</sup> *Ibid.*, hal. 73

## 1. Urgensi Menjaga Agama (*Hifdz ad-din*)

Keimanan menempati urutan pertama karena menyediakan pandangan dunia yang cenderung berpengaruh pada kepribadian manusia, perilakunya, gaya hidupnya, cita rasa preferensinya, dan sikapnya terhadap orang lain, sumber-sumber daya dan lingkungan.<sup>345</sup>

Agama merupakan pedoman hidup manusia. Di dalam agama terkandung unsur akidah dan juga syariah yang merupakan jalan hidup seorang muslim dalam hubungannya dengan Tuhan-Nya, maupun dengan sesama manusia.<sup>346</sup> Memelihara agama dapat diwujudkan dengan pelaksanaan rukun Islam (syahadat, sholat, zakat, puasa, haji) serta berusaha menjaga keimanan dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama.<sup>347</sup> Hal tersebut sesuai dengan pengakuan para informan berikut:

“Syahadat sudah pasti mbak. Terkait sholat, tiap orang berbeda ya mbak, tapi kalau saya selalu menjaga sholat, namanya kewajiban jadi jangan sampai tertinggal. Saya selalu tanamkan itu sama anak dan istri. Sesibuk apapun harus tetap menjaga sholat. Kalau puasa ya tetap seperti biasa. Walaupun mengemudi ya nggak apa-apa. Malah saya kalau diam saja dan tidak beraktivitas jadi lemes. Kalau sambil kegiatan kan nanti nggak terasa, tiba-tiba sudah buka puasa. Zakat juga selalu saya dan keluarga lakukan mbak. Sejauh ini masih zakat fitrah, *alhamdulillah* bisa zakat tiap tahun. Kalau umrah atau haji saya masih belum mampu, tapi siapa saja yang beragama Islam pasti ingin menjalankan ibadah ini. Begitu juga saya mbak. Jadi yang saya lakukan berdoa dan berusaha.”<sup>348</sup>

---

<sup>345</sup> Chapra, *Masa Depan Ekonomi Islam...*, hal. 102

<sup>346</sup> Enggardhini, *Kesejahteraan Karyawan...*, hal. 599-612

<sup>347</sup> Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang...*, hal. xviii

<sup>348</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

Selain itu, berikut penjagaan ibadah sholat oleh Pak Arif selaku pengemudi *Grab* yang selalu berpindah-pindah lokasi:

“Kalau misal sholat gitu, saya matikan dulu aplikasi. Setelah sholat baru saya hidupkan lagi. Saya biasa cari musholla terdekat atau di rumah dan di masjid. Setelah itu saya lanjutkan aktivitas mengemudi lagi. Kalau pas senggang, pas nyantai nggak ada pelanggan saya usahakan tepat waktu mbak. Selalu itu.”

Sama halnya dengan penuturan Pak Ronald sebagai berikut:

“ Namanya kewajiban ya harus dijalankan mbak. Sholat kan wajib, kalau ditinggal ya dapat dosa. Jadi tetap sholat mbak, malah lebih tepat waktu. Dengar ada adzan pas nggak ada *orderan* ya langsung sholat. Kalau pas ada *orderan* , ya saya selesaikan dulu baru sholat. Puasa pun saya *alhamdulillah* juga tetap *full*. Nggak ada masalah kalau itu. Zakat fitrah juga *alhamdulillah* selalu menjalankan, biasanya di masjid atau lembaga terdekat. Untuk umrah atau haji saya pengen mbak, lagi mengusahakan juga. Makanya harus pintar-pintar ngatur keuangan. Nggak mentarget juga, tapi kalau ada rezeki ya berangkat.”<sup>349</sup>

Berikut penjagaan sholat Pak Ronald di tengah aktivitas mengemudinya:

“Di Musholla dekat tempat mangkal gitu mbak sholatnya. Kalau di restoran misal ada tempat sholatnya, ya saya sholat di situ. Pas sholat saya matikan aplikasi jadi nggak terganggu. Toh nggak berpengaruh juga kalau sering di on/offkan.”<sup>350</sup>

Semua informan telah melaksanakan rukun Islam kecuali ibadah umrah maupun haji. Hal tersebut dikarenakan masih belum tercukupinya biaya untuk melaksanakannya. Namun, para informan mengaku bahwa sangat ingin pergi haji ke tanah suci dan sebagian telah menabung serta menyisihkan uangnya. Selain itu sholat menjadi

---

<sup>349</sup> Wawancara dengan Pak Ronald, pada Kamis 06 Februari 2020

<sup>350</sup> *Ibid...*, pada Kamis 06 Februari 2020

ibadah sehari-hari yang tidak boleh ditinggalkan sesibuk apapun dalam pekerjaan.

Terkait umrah, pihak *Grab* memiliki program untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual para mitra *driver* yaitu dengan program umrah gratis. Program “Impian Umrah itu Dekat” merupakan salah satu inisiatif dari program *Grab* Mira Sejahtera yang berjalan sejak Oktober 2018. 200 mitra pengemudi telah dipilih untuk pergi umrah secara gratis ke tanah suci. Inisiatif ini merupakan upaya *Grab* untuk memperhatikan kesejahteraan mitra pengemudi tidak hanya secara material namun juga non-material.<sup>351</sup> Para pengemudi merespon positif akan adanya program tersebut, karena apabila beruntung akan menyempurnakan amalan rukun Islamnya serta menambah rasa cinta kasih terhadap Allah SWT.

Pemaparan informan di atas sesuai dengan penelitian Hidayanti<sup>352</sup>, bahwa seluruh karyawan PT Adira Dinamika Multi Finance Syariah Tbk cabang Mataram yang totalnya sebanyak 127 karyawan belum menunaikan ibadah haji. Sedangkan seperti syahadat, sholat, puasa dan zakat selalu dilaksanakan karena bersifat wajib. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hulaimi,<sup>353</sup> bahwa informan yang merupakan pedagang rajin menjalankan sholat lima waktu, puasa, zakat, infaq dan sadaqah namun belum memenuhi ibadah haji.

---

<sup>351</sup> <https://www.grab.com/id/press/consumers-drivers>, diakses 12 Februari 2020

<sup>352</sup> Hidayanti, *Etos Kerja Islami...*, hal. 159-174

<sup>353</sup> Hulaimi, *Etika Bisnis Islam...*, hal. 344-364

Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati,<sup>354</sup> bahwasanya empat dari delapan pedagang sekitar JatimPark 2 telah melaksanakan haji atau umrah. Hal tersebut karena dari segi biaya para pedagang tersebut telah dalam kategori mampu dan beribadah haji merupakan penyempurna rukun Islam.

Pengemudi ojek *online* menjaga sholat dengan mencari musholla atau masjid terdekat ketika mangkal di suatu lokasi tertentu. Dilakukan pula ketika di restoran yang terdapat fasilitas mushollanya. Pengemudi ojek *online Grab* mematikan aplikasi ketika menjalankan ibadah sholat. Hal tersebut karena pengemudi memiliki keleluasaan dalam mengatur waktunya (fleksibel). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Enggardhini dan Fauzi,<sup>355</sup> bahwasanya waktu sholat disediakan bebas ketika disela-sela jam bekerja.

Keimanan memiliki tujuan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan bagi terciptanya ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial serta mempromosikan kepedulian dan kerjasama di antara individu.<sup>356</sup> Islam memberikan ajaran terkait berbagi, membagi nikmat, membagi kebahagiaan serta ketenangan tidak hanya untuk individu namun untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia.<sup>357</sup> Hal tersebut diwujudkan para pengemudi yang tergabung dalam Komunitas *Grab Elite* Tulungagung dengan melakukan kegiatan-

---

<sup>354</sup> Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang...*, hal. xviii

<sup>355</sup> Enggardhini, *Kesejahteraan Karyawan Perspektif Maqashid Syariah...*, hal. 609

<sup>356</sup> Chapra, *Masa Depan Ekonomi Islam...*, hal. 102

<sup>357</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir Singkat...*, hal. 223

kegiatan sosial dan keagamaan untuk membantu sesama. Kegiatan tersebut antara lain jum'at berkah, donasi, berbagi takjil ketika ramadhan, dan sumbangan untuk sesama anggota yang salah satu anggota keluarganya tengah sakit. Seperti yang disampaikan Pak Sumanto berikut ini:

“Komunitas pernah ngadain donasi untuk orang yang membutuhkan. Rutin juga kita setiap jumat selalu ada sumbangan dari pendapatan kita namanya Jum'at berkah. Dulu waktu ramadhan kita juga tiap minggu bagi takjil gratis. Dusahakan selalu ada mbak acara keagamaan plus sosial kalau komunitas elite.”<sup>358</sup>

Pak Erwin menyampaikan hal yang sama sebagai berikut:

“Iya mbak. Di *Grab Elite* pun saya selalu ikut menyumbang kalau misal ada anggota yang sakit atau keluarganya sakit. Biasanya selalu memberi donasi dan menjenguk. Kalau misal anggota ada yang kecelakaan juga biasanya kasih bantuan. Sama kalau ada anggota yang memberi info tentang orang yang membutuhkan bantuan gitu, saya dan teman-teman elite berusaha membantu. Acara rutin lagi itu namanya Jumat berkah. Jadi para anggota menyisihkan sebagian pendapatannya untuk sedekah di hari jum'at mbak. Nanti disumbangkan ke yang membutuhkan.”<sup>359</sup>

Sama juga dengan pengungkapan Pak Ronald sebagai berikut:

“Waktu bulan ramadhan selalu ada mbak. Bukber bareng sama sahur bareng, kalau kata anak-anak lain itu ngalong. Jadi kita kerja sekalian, kan *orderan* lumayan. Terus tiap minggunya kita bagi-bagi takjil. Banyak kalau komunitas *Grab Elite* mbak. Tiap jumat diadakan ‘Jumat berkah’. Jadi nanti setiap jumat kita kumpulkan uang lalu kita belikan sesuatu misalnya makanan lalu kita kasih ke yang membutuhkan. Saya dan anggota lain sepakat, kita harus tetap peduli sosial, jadi nggak boleh kita cari uang terus tapi sedekahnya nggak ada. Saya sebelum gabung dikomunitas *Grab elite* jarang ikut kegiatan-kegiatan sosial.

---

<sup>358</sup> Wawancara dengan Pak Sumanto, pada Jum'at, 07 Februari 2020

<sup>359</sup> Wawancara dengan Pak Erwin, pada Jum'at 07 Februari 2020

Malah setelah gabung jadi banyak kegiatan-kegiatan seperti itu.”<sup>360</sup>

Berdasarkan pemaparan para informan di atas dapat diketahui bahwa sedekah dan kegiatan sosial keagamaan menjadi hal yang rutin dan wajib dilakukan sebagai anggota komunitas *Grab Elite Tulungagung*. Dengan menjadi anggota dari komunitas, para informan lebih peduli terhadap sesama dan rutin mengikuti keseluruhan kegiatan amal, sosial maupun keagamaan yang diadakan. Hal tersebut sebagai rasa syukur dan juga sarana untuk berbagi terhadap sesama manusia yang membutuhkan.

Diketahui pula bahwa Komunitas *Grab Elite Tulungagung* membawa dampak positif terhadap pemeliharaan keimanan para informan dan *driver-driver* lainnya. Selain itu meningkatkan pula solidaritas sesama anggota komunitas seperti halnya bahwa iman menciptakan keseimbangan antara dorongan materiil dan spiritual dalam diri manusia, serta meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial.<sup>361</sup>

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zardar dan Nafik,<sup>362</sup> bahwasanya pada karyawan bank syariah rutin untuk bersedekah ataupun berinfaq sebagai sarana untuk berbagi dengan orang lain yang lebih membutuhkan.

---

<sup>360</sup> Wawancara dengan Pak Ronald, pada Kamis 06 Februari 2020

<sup>361</sup> Chapra, *Masa Depan Ekonomi Islam...*, hal. 102

<sup>362</sup> Sardar, *Kesejahteraan dalam Perspektif Islam...*, hal. 399

Pada penelitian ini selain informan bergabung dan mengikuti kegiatan sosial keagamaan di Komunitas *Grab* Elite Tulungagung, sebagian pengemudi menjadi pengurus aktif di organisasi lain. Seperti keterangan dari Pak Arif berikut ini:

“Saya sekretaris NU Ranting Mbolorejo, di desa saya juga pengurus BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat). Jadi saya banyak kalau organisasi mbak. Makanya kalau malam kadang untuk kegiatan organisasi.”<sup>363</sup>

Pak Erwin juga bergabung pada organisasi lainnya seperti penuturannya berikut ini:

“Saya sekarang gabung di salah satu partai politik. Dulu pernah juga gabung karang taruna tapi sekarang sudah enggak.”<sup>364</sup>

Berdasarkan penuturan informan di atas, dapat diketahui bahwa para informan memperhatikan kebutuhan spiritualnya karena menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia sehingga harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan yang maslahah. Sebagaimana kebutuhan spiritual merupakan unsur non material kesejahteraan.<sup>365</sup> Hal ini tercermin dari penjagaan agama para informan yang tetap melakukan ibadah walaupun beraktivitas di jalanan. Pemenuhan rukun Islam dilakukan pula, walaupun semua informan belum bisa menunaikan ibadah haji. Namun dari pihak perusahaan *Grab* mendukung penyempurnaan rukun Islam dengan adanya program umrah gratis yang disambut positif oleh para informan.

---

<sup>363</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

<sup>364</sup> Wawancara dengan Pak Erwin, pada Jum'at 07 Februari 2020

<sup>365</sup> Ismail, *Sistem Ekonomi Indonesia...*, hal. 63

Selain pelaksanaan rukun Islam, pengemudi ojek *online Grab* memelihara agama dengan melakukan kegiatan sosial keagamaan serta aktif dalam berbagai organisasi yang mencerminkan adanya peran sosial di masyarakat. Hal tersebut dilakukan tanpa menginginkan keuntungan dan sebagai bentuk pengabdian semata.

Dilihat dengan indikator BkbbN maka seluruh informan di atas termasuk dalam keluarga sejahtera tahap III plus karena memenuhi indikator I, II, dan III dan III plus diantaranya adalah keluarga selalu melaksanakan ibadah, meningkatkan pengetahuan agama, ikut dalam kegiatan masyarakat, memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial dan keluarga aktif menjadi pengurus dalam kegiatan masyarakat. Menunjukkan pula kesesuaian antara indikator BkbbN dengan perspektif ekonomi Islam yang diwujudkan dengan maqashid syariah.

## **2. Urgensi Menjaga Jiwa (*Hifdz an-nafs*)**

Menjaga jiwa meliputi jaminan hak atas setiap jiwa (nyawa) manusia untuk tumbuh dan berkembang secara layak. Islam juga menuntut adanya keadilan, pemenuhan kebutuhan dasar (hak atas penghidupan) pekerjaan, hak kemerdekaan dan keselamatan.<sup>366</sup> *Hifdz an-nafs* merupakan terpenuhinya kebutuhan aman dari segala ancaman terhadap jiwa dan raga.<sup>367</sup> Kebutuhan akan rasa aman diperlukan dalam melakukan pekerjaan karena akan berkaitan langsung dengan

---

<sup>366</sup> Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal. 64

<sup>367</sup> Hidayanti, *Etos Kerja Islami...*, hal.159-174

diri manusia itu sendiri. Rasa aman adalah bagian dari kesejahteraan.<sup>368</sup>

Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan ini disadari oleh pengemudi ojek *online Grab* dan juga pihak aplikator atau perusahaan *Grab* itu sendiri. Karena itulah pengemudi *Grab* mengikuti asuransi dari pihak resmi *Grab* yaitu asuransi *Salvus*. Sesuai dengan pengakuan dari Pak Dias selaku PIC (*Person in Charge*) *Grab* Tulungagung sebagai berikut:

“Asuransi dari *Salvus* mbak. Jenisnya asuransi jiwa. Jadi ketika *driver* aktif di *Grab* otomatis langsung *tercover* oleh *Salvus*. Dan misal ada *driver* kecelakaan dan kondisinya parah bisa ke rumah sakit yang sudah kerjasama dengan *Grab*. Pencairan dana nanti akan melihat pada kelengkapan atribut yang dipakai. Apabila pada saat kecelakaan *driver* memakai seragam lengkap maka akan dibantu asuransi, begitu pula sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga untuk penumpang.”<sup>369</sup>

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Enggardhini dan Fauzi,<sup>370</sup> bahwa terdapat pemberian jaminan asuransi oleh pihak Pusat Penelitian Kopi dan Kakao yaitu asuransi BPJS terhadap karyawannya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti dkk,<sup>371</sup> yang mana perusahaan Adira memberikan jaminan kesehatan berupa kartu BPJS dan asuransi kesehatan *Autoclin* dari perusahaan asuransi Adira Insuren. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>368</sup> Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 887

<sup>369</sup> Wawancara dengan Pak Diaz selaku *Person in Charge Grab* Tulungagung, pada Rabu, 05 Februari 2020

<sup>370</sup> Enggardini, *Kesejahteraan Karyawan Perspektif Maqashid Syariah...*, hal. 609

<sup>371</sup> Hidayanti, *Etos Kerja Islami...*, hal. 159-174

Kamim dan Khandiq,<sup>372</sup> bahwasanya hanya 23% pengemudi ojek *daring* yang memiliki jaminan kecelakaan, tetapi kepemilikan jaminan tersebut pun berasal dari tempat (perusahaan) mereka bekerja sebelumnya. Artinya perusahaan penyedia aplikasi belum memberikan perlindungan terhadap mitra pengemudinya.

Selain asuransi dari *Salvus*, pengemudi menjadi peserta asuransi lain bersama keluarganya. Seperti penyampaian para informan berikut ini:

“Saya dan keluarga memang ikut asuransi mbak. Walaupun di *Grab* sendiri sudah ada asuransi sendiri, tapi keluarga saya ikutkan juga. Keluarga ikut asuransi *Allianz* syariah mbak. Soalnya nggak hanya asuransi, tapi dapat proteksi dan investasi juga.”<sup>373</sup>

Informan juga menggunakan BPJS untuk asuransinya, seperti penuturan Pak Ngalim berikut ini:

“Asuransi ikut BPJS mbak. Karena bisa untuk *check up* kesehatan juga setiap bulan.”<sup>374</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati,<sup>375</sup> bahwasanya *hifdz an-nafs* dilakukan dengan memiliki asuransi kesehatan guna mendapatkan dan melindungi kesehatan di masa depan. Dengan adanya jaminan hak

---

<sup>372</sup> Bayu, *Gojek dan Kerja Digital ...*, hal. 59-73

<sup>373</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

<sup>374</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>375</sup> Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang...*, hal. xviii

atas kesehatan seseorang dapat memilih dan menentukan sendiri kualitas hidup yang dicita-citakan.<sup>376</sup>

Keamanan menimbulkan perasaan tenteram dan mempunyai banyak kesempatan untuk memilih dan memutuskan.<sup>377</sup> Para informan menyadari dan menjaga keamanan dengan mematuhi peraturan berseragam maupun pemakaian atribut berkendara dengan lengkap sesuai peraturan perusahaan. Hal tersebutlah yang mencerminkan penjagaan jiwa dan raga yaitu dengan menjaga keamanan dan keselamatan. Busana kerja atau seragam merupakan faktor mutlak pula untuk keseluruhan penampilan. Dalam dunia kerja ada dua perbedaan dalam berpakaian untuk aktivitas sehari-hari yang pertama adalah para karyawan diharuskan mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan, dan yang kedua para karyawan diperkenankan berpakaian bebas atau rapi.<sup>378</sup>

Seragam kerja dan atribut wajib pengemudi ojek *online Grab* yaitu jaket, helm, celana panjang dan sepatu. Seragam kerja tersebut disesuaikan dengan kebutuhan akan keamanan serta tanda pengenal para pengemudi di tengah risiko yang dihadapi. Seperti pemaparan Pak Ronald berikut ini:

“Selalu mbak. Yang wajib itu jaket, helm, sepatu dan celana panjang. Kaitannya ke keamanan. Kalau misal kecelakaan jadi lebih terlindungi. Selain itu, kaitannya juga dengan asuransi dari *Salvus*. Dana akan cair ketika pengemudi itu pakai seragam dan atribut lengkap. Kita kan juga dipantau oleh penumpang.

---

<sup>376</sup> Halil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan...*, hal. 130

<sup>377</sup> Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa...*, hal. 43

<sup>378</sup> *Ibid...*, hal. 25

Makanya penumpang tadi saya ibaratkan suara Tuhan. Sebenarnya bagus juga kan. Malah dengan adanya pemberian rate dan komentar tersebut untuk kebaikan pengemudi mbak.”<sup>379</sup>

Sama halnya dengan penyampaian Pak Sumanto berikut ini:

“Selalu mbak kalau itu. Selain untuk keamanan itukan identitas jadi harus patuh. Saya pernah ke restoran, waktu itu nggak pakai seragam karena memang *off* nggak mengemudi. Lalu saya buka aplikasi untuk benahi aplikasi saya. Ternyata ada *orderan* masuk. Saya terima *orderannya*, pas saya antar pemesan merasa bingung karena saya nggak pakai seragam. Saya minta maaf karena alasannya, dan dia mamaklumi. Makanya penting dan sudah wajib hukumnya. Antisipasi juga biar nggak dikasih bintang rendah.”<sup>380</sup>

Sesuai pula dengan pengakuan dari Pak Tri Nugraha selaku pengguna aktif *platinum* berikut:

“Penting mbak. Buat idendtitas mereka juga. Kalau nggak pakai seragam ya bingung nyari *drivernya*. Selain itu atribut-atribut itu penting untuk keselamatan. Sejauh ini selama saya menggunakan aplikasi *Grab* tiap harinya jarang ada *driver* yang atributnya nggak lengkap. Sebagian besar berseragam lengkap dan mengutamakan kenyamanan juga. Kenyamanan motornya, kebersihannya juga. Kalau mereka nggak pakai saya ingatkan atau saya kasih ulasan di kolom komentar nanti.”<sup>381</sup>

Kelengkapan keamanan berkendara dengan memakai seragam dan atribut berkendara dapat juga digunakan sebagai tanda pengenal. Hal tersebut untuk memudahkan dalam penjemputan maupun pengantaran barang, makanan maupun penumpang. Jika pengemudi tidak mengenakan seragamnya serta atribut lengkap, penumpang dapat memberikan komentar negatif serta memberi bintang rendah yang akan berujung pada performa dan perolehan penumpang pengemudi di

<sup>379</sup> Wawancara dengan Pak Ronald, pada Kamis 06 Februari 2020

<sup>380</sup> Wawancara dengan Pak Sumanto, pada Jum'at, 07 Februari 2020

<sup>381</sup> Wawancara dengan Pak Tri Nugraha selaku pengguna *Grab tier platinum*, pada Senin, 10 Februari 2020

kemudian hari. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamim dan Khandiq,<sup>382</sup> bahwasanya pemberian bintang dari satu hingga lima memberikan keleluasaan terhadap konsumen untuk menilai kinerja pengemudi ojek *online*.

*Hifdz an-nafs* berkaitan pula dengan penjagaan kesehatan secara fisik maupun nonfisik. Bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit pada dirinya, namun juga penting untuk terciptanya kualitas hidup yang sulit dicapai apabila tidak memiliki tubuh yang sehat.<sup>383</sup> Untuk memperoleh kebugaran tubuh, diperlukan tubuh yang sehat melalui makanan yang memenuhi standard gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Selain makanan bergizi diperlukan juga olahraga.<sup>384</sup>

Olahraga dapat menyehatkan jasmani secara total, otot-otot menjadi lentur, pembuluh darah mengalir dengan baik, pernafasan menjadi baik dan wajah tidak tampak kuyu atau lesu. Apabila tubuh sakit mengakibatkan penurunan konsentrasi pada pekerjaan sebagai faktor yang sangat penting dalam industri pelayanan. Pelanggan tidak akan merasa senang jika petugas merasa loyo. Penjagaan kesehatan ini dilakukan pengemudi dengan mengkonsumsi makanan yang sehat, berolahraga, meminum vitamin serta melakukan pijat rutin.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Pak Arif sebagai berikut:

---

<sup>382</sup> Bayu, *Gojek dan Kerja Digital ...*, hal. 59-73

<sup>383</sup> Halil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan...*, hal. 130

<sup>384</sup> Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa...*, hal. 19

“Saya selalu jaga kesehatan mbak, itu udah otomatis. Kita kerjanya di luar ruangan gini, cuaca nggak menentu. Kalau saya cara menjaganya dengan olahraga setiap pagi. Jadi habis sholat shubuh di masjid saya olahraga, nggak harus olahraga berat, cukup yang ringan-ringan saja. Saya juga yang penting makan tepat waktu, nggak boleh telat. Itu yang paling penting mbak. Oh ya mbak, komunitas juga setiap minggunya ada futsal jadi saya juga mesti ikut. Keluarga juga ikut asuransi Allianz syariah mbak. Soalnya nggak hanya asuransi, tapi dapat proteksi dan investasi juga.”<sup>385</sup>

Olahraga juga menjadi kegiatan rutin Pak Sus dalam menjaga kesehatan dan memiliki dokter keluarga seperti pernyataannya berikut ini:

“Kalau pas banyak debu saya selalu pakai masker. Saya juga selalu sediakan jas hujan di jok motor buat antisipasi saat hujan. Saya juga rutin *fitness* mbak, kan saya jadi member di salah satu tempat *gym* di Kauman sana, sebulannya Rp 60.000. Biasanya saya ke sana kalau setelah jam sibuk. Jadi memang sering olahraga. Kalau sakit biasanya ke dokter keluarga mbak. Atau ke rumah sakit pakai BPJS.”<sup>386</sup>

Selain berolahraga menjaga kesehatan dilakukan pula dengan pijat secara rutin, seperti yang diungkapkan Pak Erwin berikut ini:

“Saya biasanya olahraga pemanasan-pemanasan kecil saja. Yang penting gerak. Sama minum vitamin dari bahan herbal juga. Saya juga tiap bulan rutin pijat.”<sup>387</sup>

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Enggardhini dan Fauzi,<sup>388</sup> bahwasanya informan sangat menjaga kesehatan dan keadaan keluarganya. Informan juga pergi ke puskesmas dan rumah sakit apabila jatuh sakit.

---

<sup>385</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

<sup>386</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>387</sup> Wawancara dengan Pak Erwin, pada Jum'at 07 Februari 2020

<sup>388</sup> Enggardhini, *Kesejahteraan Karyawan Perspektif Maqashid Syariah...*, hal. 609

Dari sisi kesehatan nonfisik atau psikologis *hifdz an-nafs* para pengemudi mengaku senang dan nyaman menjadi pengemudi *Grab* serta menjadi anggota komunitas *Grab Elite* Tulungagung. Perasaan atau emosi ini menjadi salah satu bagian dari unsur non materi dari kesejahteraan.<sup>389</sup> Rasa nyaman timbul jika seseorang merasa diterima apa adanya.<sup>390</sup> Sesuai dengan penyampaian para informan berikut ini:

“Saya sangat menikmati menjadi anggota *Grab Elite*. Kebetulan saya dulu pernah jadi ketua dan sekarang saya menjadi penasehat dari komunitas ini. Saya dan anggota lain sudah seperti saudara mbak, kalau ada kesusahan kita cerita, nanti yang lain bisa memberi solusi dan saran. Enaknya gitu kalau gabung komunitas. Makanya saya sarankan bagi yang belum bergabung komunitas, untuk gabung ke komunitas. Karena manfaatnya banyak. Kalau semisal ada anggota yang terkena musibah di jalan contohnya ban bocor atau motor mogok, ada anggota tim juga yang menolong dan terpantau. Lalu, kalau ada yang kena *orderan* fiktif, kita sesama anggota membantu untuk meringankannya dengan cara iuran atau membeli dan mengganti *orderan* tersebut. Jadi lebih ringan risikonya mbak. Jadi nyaman mbak, senang kalau saya.”<sup>391</sup>

Pak Erwin mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut:

“Nyaman mbak. Saya nyaman sama anggota-anggotanya. Punya kegiatan yang positif, kegiatan sosialnya juga banyak. Punya komunikasi yang bagus juga dengan masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak lainnya.”<sup>392</sup>

Pengakuan yang sama diutarakan oleh Pak Abdul Ngalim sebagai berikut:

“*Alhamdulillah* saya sudah cocok mbak dengan komunitas *Grab Elite* ini. Orang-orangnya baik semua. Terstruktur juga dan kita

---

<sup>389</sup> Ismail, *Sistem Ekonomi Indonesia...*, hal. 63

<sup>390</sup> Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa...*, hal. 45

<sup>391</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

<sup>392</sup> Wawancara dengan Pak Erwin, pada Jum'at 07 Februari 2020

kan ibaratnya sudah diakui sama perusahaan. *Alhamdulillah mbak.*<sup>393</sup>

Sesuai dengan penelitian Romadhon,<sup>394</sup> bahwasanya dengan berada pada komunitas menimbulkan rasa solidaritas serta rasa nyaman antar sesama anggota *driver online*. Rasa cinta kasih terhadap sesama merupakan bagian dari kesejahteraan Islami selain kebutuhan fisik yang terpenuhi dan memiliki hidup yang sehat secara jasmani.<sup>395</sup>

Pemenuhan sandang, pangan dan papan menjadi bentuk perwujudan dari penjagaan jiwa dan raga karena dengan pemenuhan tersebut menjadi salah satu jaminan untuk tumbuh dan berkembang secara layak.<sup>396</sup> Hal ini sesuai dengan keterangan dari para informan sebagai berikut:

“Kalau baju saya nggak membiasakan anak-anak untuk rutin belanja. Memang saya dan istri beli baju itu kalau ada baju yang rusak atau robek. Pas lebaran juga nggak saya tekankan untuk selalu beli baju baru. Saya sama keluarga ya makan seperti biasa pada umumnya mbak. Ya yang penting halal dan menyehatkan. Seringnya makan ikan, soalnya enak dan sehat juga. Sama telur yang paling disukai juga. Kalau rumah saya masih ngontrak mbak. *Alhamdulillah* dapat yang sesuai keinginan, luas juga. Di belakang rumah juga ada kolam dan tanah yang lumayan luas.”<sup>397</sup>

Pak Sus juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Kalau saya dan keluarga memang belanja sesuai kebutuhan. Kalau istri biasanya sering beli untuk seragam kerja. Kalau saya suka pakai *t-shirt*, yang memang banyak gunanya. Kadang beli baju bisa sebulan dua kali, bisa juga dua bulan sekali. Nggak

---

<sup>393</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>394</sup> Romadhon, *Dampak Ojek Online...*, hal. 84

<sup>395</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam...*, hal. 1-13

<sup>396</sup> Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal. 64

<sup>397</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020

tentu mbak. Sama pas lebaran juga. Untuk makanan saya orangnya memang pemakan segala jadi nggak pilah-pilih kalau soal makanan. Ya yang penting halal. Dan rumah saya itu 10 m x 30 m. Kebetulan itu rumah milik kakak saya, tapi saya diberi kebebasan untuk tinggal disitu sampai punya rumah sendiri. Saat ini juga baru dapat tanah di sekitar Rejoagung, insyaallah nanti kalau buat rumah di situ.”<sup>398</sup>

Berdasarkan penyampaian di atas, para informan mengutamakan kehalalan serta gizi dalam pemilihan makanan. Hal tersebut dikarenakan pengemudi menyadari bahwa dengan makanan yang bergizi maka keperluan akan tenaga ketika bekerja sebagai pengemudi dapat terpenuhi. Sesuai dengan penelitian Rinawati,<sup>399</sup> bahwasanya makanan yang bergizi juga akan menunjang kemampuan berfikir tentang kekuasaan Allah dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia yang semua itu merupakan perbuatan mulia yang akan mendapatkan balasan kesejahteraan kelak di akhirat.

Makanan yang dikonsumsi oleh para informan tidak berlebihan dan sederhana dengan tetap memperhatikan aspek gizi dan kehalalan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al A'raf ayat 31 sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ - ٣١

<sup>398</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>399</sup> Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang...*, hal. 120

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.*<sup>400</sup>

Dari segi pemenuhan sandang, para informan membeli pakaian berdasarkan kebutuhan. Hal tersebut karena pakaian menjadi hal yang penting karena terkait perlindungan diri sekaligus untuk menutupi aurat. Para informan mengutamakan kebutuhan daripada keinginannya. Kebutuhan sendiri memiliki makna yaitu keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dengan beribadah secara maksimal.<sup>401</sup> Pemenuhan kebutuhan sandang disebutkan dalam firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ - ٢٣٣

Artinya: *Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara baik.*<sup>402</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pakaian sudah merupakan kewajiban terutama kepada pemberi nafkah dalam artian adalah kepala rumah tangga kepada istrinya dan anak-anaknya. Dalam konteks ini adalah para informan yang merupakan pengemudi ojek *online Grab*.

<sup>400</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 154

<sup>401</sup> Subagyo, *Ekonomi Mikro Islam...*, hal. 21

<sup>402</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 37

Begitu pula dengan pemenuhan tempat tinggal. Para informan telah tinggal di rumah yang nyaman walaupun tidak terlalu luas dan mewah. Walaupun aktivitas bekerja dilakukan tidak di dalam rumah melainkan di jalanan, para informan tetap memperhatikan kenyamanan akan rumah karena merupakan tempat beristirahat ketika lelah dan tempat untuk berlindung dari berbagai kondisi cuaca. Sesuai dengan penelitian dari Rinawati,<sup>403</sup> bahwasanya unsur kenyamanan dalam rumah sangat penting untuk diciptakan dan hal ini tidak tergantung dari tingkat kemewahan kualitas bangunan dan perabotnya serta luasnya ukuran tetapi adalah keharmonisan dalam rumah tangga yaitu terciptanya hubungan yang saling menghormati dan menghargai tiap anggotanya yaitu orang tua dan anak. Karena pada dasarnya rumah yang diridhoi oleh Allah dan dikagumi malaikat adalah rumah yang didalamnya tidak terdapat perselisihan dan selalu terjalin kerjasama yang baik antara penghuninya.<sup>404</sup>

Para informan menjaga jiwa dan raga dengan memperhatikan pemenuhan sandang, pangan, tempat tinggal serta kesehatan. Penjagaan terhadap pangan dilakukan dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi. Sementara dasar kebutuhan dijadikan pengemudi dalam membeli pakaian serta dalam segi tempat tinggal pengemudi mengutamakan kenyamanan. Dari segi

---

<sup>403</sup> Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang...*, hal. 122

<sup>404</sup> Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial...*, hal. 138

kesehatan para pengemudi mengikutiasuransi jiwa yang berasal dari *Grab* yaitu asuransi *Salvus*, serta asuransi BPJS dan asuransi swasta lainnya untuk keluarga. Para informan juga melakukan penjagaan kesehatan dengan mengkonsumsi makanan yang sehat, berolahraga, minum vitamin atau jamu serta melakukan pijat rutin. Dengan adanya penjagaan akan jiwa serta raga oleh pengemudi di atas sesuai dengan kewajiban dalam agama islam itu sendiri yaitu untuk menjamin kehidupan manusia.<sup>405</sup>

Sebagaimana indikator Bkkn, maka para informan termasuk dalam keluarga sejahtera tahap III karena telah memenuhi indikator tahap I, II dan III. Indikator tersebut antara lain: keluarga memiliki pakaian yang berbeda di setiap kondisi, rumah yang ditempati memiliki atap dan lantai, bila ada keluarga yang sakit selalu pergi ke sarana kesehatan, minimal seminggu sekali keluarga makan dengan lauk daging, ikan atau telur, keluarga minimal membeli pakaian setahun sekali, keluarga memiliki luas lantai rumah lebih dari 8m<sup>2</sup> dan keluarga dalam keadaan sehat 3 bulan terakhir. Kesesuaian indikator Bkkn dengan *hifdz an-nafs* mencerminkan bahwa kesejahteraan dapat diwujudkan dengan menjaga sandang, pangan, papan serta kesehatan yang merupakan hal sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

---

<sup>405</sup> Enggardhini, *Kesejahteraan Karyawan...*, hal. 599-612

### 3. Urgensi Menjaga Akal (*Hifdz al-Aql*)

*Hifdz al-Aql* merupakan jaminan atas kebebasan berekspresi, kebebasan mimbar, kebebasan mengeluarkan opini dan melakukan penelitian serta berbagai aktivitas ilmiah.<sup>406</sup> Memelihara akal merupakan hal yang sangat penting karena akan menyebabkan manusia berfikir tentang Allah SWT, alam semesta dan dirinya. Sehingga yang perlu dilakukan adalah mencerdaskan akalnya melalui pendidikan.<sup>407</sup> Pendidikan secara terminologis diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.<sup>408</sup> Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.<sup>409</sup>

Sesuai dengan penjelasan para informan sebagai berikut:

“Anak saya yang pertama sudah kuliah semester 6 sementara yang adiknya kelas 6 SD. Pendidikan itu penting bagi saya, makanya saya juga sangat perhatian terhadap pendidikan anak saya. Selain sekolah umum saya anjurkan ke pondok dan lain-lain, biarimbang mbak. Saya yang mengarahkan, tapi kalau yang memilih pondok mana anak saya sendiri. *Alhamdulillah* anak saya yang kuliah itu juga dibarengi dengan mondok. Saya juga mengarahkan anak-anak saya agar tidak terbawa dengan isu-isu agama yang tidak bertanggung jawab.”<sup>410</sup>

Begitu pula dengan Pak Sumanto yang mengarahkan anaknya ke pondok pesanteren. Berikut ungkapan Pak Sumanto:

---

<sup>406</sup> Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal. 64

<sup>407</sup> Enggardhini, *Kesejahteraan Karyawan...*, hal. 599-612

<sup>408</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 15

<sup>409</sup> *Ibid.*, hal. v

<sup>410</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

“Rencananya anak yang nomor dua mau ke pondok pesantren mbak. Masih cari informasi-informasi juga pondok yang sekiranya cocok sama anak saya. Anak yang pertama itu di SMK ngambil tataboga karena seneng masak. Ya saya dukung. Yang adiknya juga nanti saya arahkan untuk sekolah sesuai kemauan mereka. Karena pendidikan penting mbak. Minimal nanti anak-anak lulus S1, saya pengennya seperti itu.”<sup>411</sup>

Pak Sus juga memberi perhatian khusus terhadap kemampuan dan ketrampilan anaknya. Selain pengetahuan umum perlu untuk memiliki *skill* sehingga anak akan berkembang menjadi lebih baik. Seperti penuturan Pak Sus berikut:

“Anak saya yang SD itu punya bakat di olahraga renang. Supaya dapat teorinya, dapat prakteknya yang baik dan benar saya ikutkanlah dia di situ. Untuk anak yang satunya dia rencananya mau masuk SMK jurusan perangkat lunak. Dia sukanya tentang komputer-komputer gitu mbak. Jadi saya dukung dengan mencari sekolah yang memang menyediakan pengetahuan tersebut. Biar dibimbing sama yang ahli. Untuk yang agama, anak saya juga ikut di TPQ atau madrasah gitu.”<sup>412</sup>

Para informan memiliki pendapat yang sama terkait pendidikan yaitu kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat informan berusaha untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Seluruh informan menginginkan anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu anak diarahkan untuk sekolah sesuai dengan kemauan, dan kemampuan sehingga anak tidak hanya berpengetahuan umum namun juga memiliki *skill* yang dijadikan modal keterampilan di masa yang akan datang.

---

<sup>411</sup> Wawancara dengan Pak Sumanto, pada Jum'at, 07 Februari 2020

<sup>412</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

Selain pendidikan umum, para informan juga mengarahkan anaknya untuk bersekolah dengan basis agama seperti di pondok pesantren, madrasah ataupun TPQ. Hal tersebut untuk memberikan anak arahan tentang beribadah, bergaul dengan baik dan benar, serta cerdas dalam segi moral maupun amal. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwasanya pendidikan untuk membentuk akhlak mulia,, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalitas subjek didik.<sup>413</sup>

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati,<sup>414</sup> bahwasanya untuk mewujudkan *hifdz al-aql* hal yang dilakukan adalah menyekolahkan putra-putrinya sampai setinggi-tingginya dan memilihkan pendidikan yang berbasis agama agar anak mampu menjadi anak yang berpegang teguh terhadap ajaran agama dan melaksanakan perintah Allah.

Mencari ilmu merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang pada intinya adalah transfer ilmu dan moral. Kata ilmu biasanya digabung dengan kata pengetahuan sehingga menjadi ilmu pengetahuan.<sup>415</sup> Pendidikan memiliki sifat yang dinamis sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi.<sup>416</sup> Mencari tahu

---

<sup>413</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28

<sup>414</sup> Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang...*, hal.128

<sup>415</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28

<sup>416</sup> *Ibid.*, hal. 14

informasi terkini untuk menambah pengetahuan termasuk dalam *hifdz al-aql* karena akan mencegah manusia untuk ketinggalan informasi dan segala sesuatu yang tengah terjadi di sekitarnya sehingga akan mempengaruhi tentang sikap bertindaknya ketika menghadapi fenomena masalah atau kasus yang sama. Para informan selaku pengemudi ojek *online Grab* mengaku selalu mencari informasi terkini sesuai pernyataan berikut ini:

“Saya selalu *update* mbak. Biasanya tentang keislaman, politik dan yang paling penting tentang isu-isu tentang *driver* ojol. Lewat media apapun kalau saya terutama media sosial. Istri juga selalu *update* informasi karena sekarang zaman udah gampang. Cari berita apa saja juga pasti nemu.”<sup>417</sup>

Begitu pula dengan Pak Sus yang mengungkapkan kesamaan sebagai berikut:

“Saya itu punya banyak sosmed. Dari *facebook*, *instagram* saya punya. Grup WA saya juga banyak sekali. Biasanya informasi itu akan lebih cepat menyebar lewat sosial media. Saya biasanya begitu.”<sup>418</sup>

Pak Ngalim juga memiliki perhatian khusus terhadap informasi terkini. Dulu beliau mendapat informasi melalui tv atau radio, sekarang setelah menjadi pengemudi menuntut Pak Ngalim untuk dapat menggunakan *smartphone*. Berikut penuturan Pak Ngalim:

“Sebenarnya saya ini *gptek* mbak. Saya sendiri pegang *android* ini ya baru nge-*Grab* ini mbak. Jadi setelah saya jadi *driver* ini saya bisa gunain hp android karena kan harus bisa. Kalau info-info gitu dari tv lebih sering mbak.”<sup>419</sup>

---

<sup>417</sup> Wawancara dengan Pak Erwin, pada Jum’at 07 Februari 2020

<sup>418</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>419</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020

Para informan menggunakan berbagai media dan teknologi untuk mengembangkan pengetahuannya. Di dalam Islam sangat menghormati hasil teknologi dan wajib mengembangkannya agar dapat memberikan manfaat lebih kepada umat manusia. Tidak hanya ilmu yang harus dikembangkan namun semua hal lainnya perlu dikembangkan salah satunya teknologi.<sup>420</sup>

Dapat diketahui pula bahwasanya pengemudi ojek *online* bekerja menggunakan sistem aplikasi yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi. Pengemudi ojek *online* dituntut untuk paham sistem kerja aplikasi sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Pemahaman akan sistem kerja aplikasi merupakan bentuk penjagaan akal guna meningkatkan pengetahuan dan keberlangsungan dalam bekerja. Sesuai penuturan informan di bawah ini:

“Harus paham mbak. Terus belajar juga. Kalau bingung tanya ke teman sesama pengemudi, tanya di komunitas atau ke PIC nya langsung. Karena kalau paham, kita tahu apa yang harus dilakukan untuk mensiasati *orderan* fiktif misalnya. Kita juga tahu bagaimana caranya memperbaiki segala sesuatu tentang aplikasi. Misal lagi kalau lemot hpnya, jadi tahu juga harus gimana dan penyebabnya apa. Makanya di bantu juga oleh pihak PIC Tulungagung, pas Kopdar bahas terkait hal-hal begitu. Tapi di aplikasi juga ada mbak, namanya pusat bantuan. Jadi nanti kalau ada apa-apa bisa tinggal hubungi *call center*.”<sup>421</sup>

Begitu pula dengan penuturan dari Pak Sus sebagai berikut:

“Paham sekali mbak. Tapi ya kadang ada beberapa hal yang tidak dimengerti karena kan selalu *update*. Untungnya, di *Grab Elite* selalu ada kopdar sama PIC nya *Grab Tulungagung* yang di Sumbergepol itu. Jadi nanti sama beliau dijelaskan info-

---

<sup>420</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28

<sup>421</sup> Wawancara dengan Pak Ronald, pada Kamis 06 Februari 2020

infonya, apa saja yang terbaru. Jadi gampang mbak. Istilahnya bisa segera teratasi kebingungannya.”<sup>422</sup>

Ketidakhahaman atau rendahnya keterampilan akan penggunaan teknologi pada orang dewasa tentu dapat sangat merugikan mereka sendiri karena tidak dapat memanfaatkan potensi teknologi dalam memperoleh informasi dan komunikasi.<sup>423</sup> Hal tersebut sesuai tujuan pembangunan berkelanjutan yang berisi tentang agenda dunia untuk kemaslahatan manusia dan planet bumi yang salah satu isinya fokus untuk mengembangkan kemampuan TIK.

Pihak aplikator atau perusahaan yakni *Grab* juga mengusahakan tercapainya keterampilan dalam penggunaan aplikasi oleh para *driver* dengan mengadakan pertemuan dengan komunitas *Grab Elite* Tulungagung. Seperti penuturan PIC (*Person in Charge*) *Grab* Tulungagung di bawah ini:

“Jika ada materi-materi atau informasi-informasi baru dari kantor, biasanya langsung saya *share* pas kopdar. Sama biasanya bahas juga ketika terjadi permasalahan-permasalahan atau kendala. Jadi sesi pertama di kopdar itu penyampaian materi, terus yang kedua sesi tanya jawab. Kalau misalnya ada keluhan tentang akunnya atau aplikasinya biasanya saya bantu untuk membenahi. Misalnya kalau ada yang akunnya lama nggak dibuka atau permasalahan terkait HP nya. Biasanya saya kasih jawaban dan saran serta solusinya juga. Tapi nggak pas waktu kopdar. Saya minta data dulu nanti aku cek di pusat, jika masih dalam ranah saya, maka akan saya bantu. Kalau enggak, saya arahkan ke *Grab Center* gitu.”<sup>424</sup>

---

<sup>422</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>423</sup> Said, *Potret Awal Tujuan Pembangunan...*, hal. 72

<sup>424</sup> Wawancara dengan Pak Diaz selaku Person in Charge *Grab* Tulungagung, pada Rabu, 05 Februari 2020

Selain itu, pihak aplikator atau *Grab* juga mendukung pengemudi dengan tersedianya fitur *GrabAcademy* di aplikasi *driver*. *GrabAcademy* ini merupakan salah satu perwujudan *Grab Mitra Sejahtera*, yang isinya berupa pelatihan *online* yang telah diperkenalkan sejak September 2018 lalu dan dapat diikuti oleh seluruh mitra pengemudi di Indonesia.<sup>425</sup> Dengan adanya fitur wajib ini pengemudi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengemudi serta bagaimana menghadapi risiko-risiko atau kendala yang dihadapi ketika bekerja. Sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“Jadi setelah daftar jadi pengemudi, akan menjalani *training online* dulu. Jadi nggak langsung jadi *driver*. Lewat *Grab Academy* mbak, dari situ bisa belajar dan menambah wawasan sebagai pengemudi. Belajar juga kode etik sebagai pengemudi. Di *GrabAcademy* nanti ada video, lalu pengemudi diharuskan menjawab pertanyaan berdasarkan video tersebut. Materinya macam-macam, tentang undang-undang perlindungan konsumen, etika pelayanan, etika berkendara. Semua lengkap mbak.”<sup>426</sup>

Pihak aplikasi *Grab* memastikan bahwa sebelum *driver* diaktifkan untuk bekerja harus melalui *GrabAcademy* tersebut. Jika tidak bisa dijawab maka pengemudi tidakbisa melakukan aktivasi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ronald berikut:

“Pelatihan ada mbak. *Driver* harus ikut juga. Lewat *Grab Academy*, jadi belajarnya dari situ, dari *training online*. Nanti ada video, terus dikasih pertanyaan. *Grab* mantaunya juga lewat jawaban-jawaban itu. Kalau nggak dilihat dan dijawab pengemudi nggak tahu bagaimana etika mengemudi, jadi

---

<sup>425</sup> <https://www.grab.com/id/press/social-impact-safety/>, diakses 12 Februari 2020

<sup>426</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

pengemudi yang santun seperti apa. Jadi harus dijawab dan dilihat video-videonya. Isinya macam-macam ada tentang undang-undang mengemudi, perlindungan konsumen, penggunaan HP di jalan, rambu-rambu lalu lintas. Jadi sudah lengkap semua di situ.”<sup>427</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya *hifdz al-aql* dilakukan pengemudi dengan selalu *update* terhadap informasi dan berita terkini, memberi fokus penuh terhadap pendidikan anaknya, berusaha memahami sistem kinerja aplikasi *Grab* dan selalu belajar dengan bantuan fitur *GrabAcademy*. Dengan mengoptimalkan pembelajaran dan peningkatan pengetahuan, menjadikan pengemudi dapat menghadapi kendala di lapangan, kritis terhadap isu terkini serta memiliki pandangan masa depan terhadap kesejahteraannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamim dan Khandiq,<sup>428</sup> bahwasanya mitra pengemudi menghadapi penguasaan informasi yang berbeda dengan perusahaan *Gojek*, sehingga berpengaruh kepada pemenuhan kesejahteraan mereka yang bergantung pada penilaian dari platform aplikasi. Namun terdapat persamaan yakni terkait pembentukan komunitas untuk mencari segala informasi yang berkaitan dengan keberlangsungan bisnis *Gojek*. Muncul lagi perbedaan, bahwasanya pada penelitian sesama pengemudi masih jarang bisa berkomunikasi secara intensif terkait perubahan-perubahan yang ada. Hal tersebutlah yang memicu

---

<sup>427</sup> Wawancara dengan Pak Ronald, pada Kamis 06 Februari 2020

<sup>428</sup> Bayu, *Gojek dan Kerja Digital...*, hal. 59-73

kurangnya pengetahuan dan informasi bagi *driver Gojek* di penelitian ini.

Hasil tersebut di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Enggardhini dan Fauzi,<sup>429</sup> bahwasanya penjagaan akal adalah dengan meningkatkan *skill* dan kemampuan intelektual dengan cara pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sesuai bidang masing-masing karyawan.

Berdasarkan indikator BkbbN dalam penjagaan akal para pedagang termasuk dalam kategori keluarga sejahtera III yang artinya telah memenuhi indikator keluarga sejahtera tahap I, II dan III. Indikator tersebut yaitu semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah, seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin, dan keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

#### **4. Urgensi Menjaga Keturunan (*Hifdzun Nasl*)**

*Hifdz An-Nasl* berarti memberikan jaminan atas kehidupan privasi individu dan jaminan masa depan keturunan dan generasi penerus yang lebih baik dan berkualitas.<sup>430</sup> Penjagaan terhadap jumlah anak yang dimiliki sesuai anjuran pemerintah menjadi salah satu cara agar para informan selaku orang tua memberikan perhatian khusus terhadap anak terkait dengan pergaulannya. Bahkan fenomena *sex* bebas yang berkembang di masyarakat sudah sampai pada kondisi

---

<sup>429</sup> Enggardhini, *Kesejahteraan Karyawan Perspektif Maqashid Syariah ...*, hal 608

<sup>430</sup> Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, hal. 92

darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak, terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan lebih-lebih pemerintah yang mendapatkan amanat dari rakyat untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga dan bangsanya.<sup>431</sup> Sesuai dengan pemaparan informan berikut ini:

“Saya dan keluarga KB mbak. Sekarang anak saya dua dan semuanya perempuan. Yang anak pertama SMP kelas 2. Kalau yang anak kedua masih SD. Sekarang itu kehidupan makin susah. Semuanya serba mahal, cari kerja juga lebih susah lagi. Saya nggak mau kalau punya banyak anak nanti malah nggak bisa menjaga dengan baik. Pergaulan sekarang sudah beda sama yang dulu mbak.”<sup>432</sup>

Pak Sumanto juga mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut:

“Iya mbak. Dari dulu memang ikut KB. Saya itu sebenarnya punya 3 anak mbak, tapi yang anak kedua sudah meninggal. Anak pertama *alhamdulillah* sudah kerja di restoran. Biasanya juga nyisihin sebagian uangnya buat saya. Kalau yang ke tiga masih SMP mbak. Saya kan dulu sebelum jadi *driver* sibuk mbak dan sering ke luar kota, jadi nggak bisa sering-sering sama mereka.”<sup>433</sup>

Para informan membatasi jumlah anak yang dimiliki dengan alasan pengoptimalan terhadap pendidikan anak, pengawasan dan pengarahan tentang pergaulan serta pemenuhan-pemenuhan kebutuhan anak yang semakin hari semakin meningkat. Sesuai dengan penelitian oleh Rinawati,<sup>434</sup> bahwasanya *hifdz an-nasl* dilakukan dengan membatasi jumlah keturunan dengan alasan ingin memberikan

---

<sup>431</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 207

<sup>432</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>433</sup> Wawancara dengan Pak Sumanto, pada Jum'at, 07 Februari 2020

<sup>434</sup> Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang ...*, hal. 133

yang terbaik untuk anak-anaknya termasuk mencukupi semua kebutuhannya tidak kurang sedikitpun dan karena kesibukan sehingga anak-anak lebih sering diasuh oleh neneknya atau pengasuh.

Pernikahan merupakan jalan bagi manusia untuk melestarikan keturunannya.<sup>435</sup> Sebagaimana yang terdapat pada QS Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*<sup>436</sup>

Para informan memiliki kesamaan pemikiran terkait dengan pernikahan anak-anaknya. Sebagai orang tua, para informan memberikan kebebasan anaknya untuk menentukan sendiri calon pasangannya dengan batasan haruslah seiman. Selaku orang tua, para pengemudi menganjurkan anaknya untuk menikah ketika telah siap dari segala aspek sebelum menikah. Seperti yang disampaikan informan berikut ini:

<sup>435</sup> Nurmazli, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan...*, hal.57-75

<sup>436</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 406

“Enggak mbak. Yang penting anak saya sudah kerja dengan optimal. Saya selalu beritahu sama anak saya, ‘jangan berani mengenal perempuan kalau belum kerja’. Dan *alhamdulillah* anak saya mengerti itu.”<sup>437</sup>

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Pak Sus sebagai berikut:

“Tidak mbak. Yang penting sudah siap sudah mampu berkeluarga ya saya bebaskan. Mau yang perempuan dari orang kaya atau miskin terserah anak saya. Berarti itu memang jodohnya.”<sup>438</sup>

Para informan memberikan perhatian khusus terhadap pernikahan, namun tidak memaksa anak terkait pasangan hidupnya. Dengan satu syarat yaitu harus seiman. Informan juga tidak membatasi usia anaknya dalam menikah dengan catatan anak telah siap dari berbagai aspek dan syarat.

Sesuai dengan penelitian oleh Rinawati,<sup>439</sup> bahwasanya dalam masalah pernikahan para informan tidak memberikan batasan pernikahan kepada anaknya tetapi sekali-kali mengingatkan untuk segera menikah jika usia sudah memenuhi syarat.

Selain itu penjagaan keturunan dilakukan pula dengan memberikan pengarahan terkait pernikahan serta edukasi tentang pergaulan bebas. Anak merupakan kebanggaan bagi keluarga sehingga harus dididik dan dipersiapkan masa depannya secara

---

<sup>437</sup> Wawancara dengan Pak Sumanto, pada Jum'at, 07 Februari 2020

<sup>438</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>439</sup> Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang...*, hal.133

baik.<sup>440</sup> Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang. Aspek yang diarahkan adalah tentang kesehatan fisik, psikis dan spiritual.<sup>441</sup> Hal tersebut sesuai penyampaian para informan di bawah ini sebagai berikut:

“Penting mbak. Karena sekarang pergaulan bebas ya. Pernikahan itu kan seumur hidup, jadi penting untuk menanamkan pada anak kita supaya tahu esensi dari menikah itu sendiri. Saya pribadi tidak membatasi, tidak memilih siapa-siapa yang menjadi pasangan anak saya tapi ada satu yang penting yaitu harus seiman. Bahkan saya juga mengatakan pada anak saya, kalau misal punya seseorang yang dekat mbok ya diajak ke rumah dikenalkan ke keluarga. Tapi karena anak saya kuliah sambil mondok jadi aktivitasnya ya kuliah dan mondok. Untuk sekarang belum punya.”<sup>442</sup>

Penuturan yang sama disampaikan oleh Pak Ngalim yang secara tegas melarang anaknya untuk pacaran terlebih dahulu sebagai berikut:

“Karena pergaulan semakin bebas selalu saya dampingi dan saya arahkan. Caranya dengan saya kasih gambaran, suka

---

<sup>440</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan...*, hal. 213

<sup>441</sup> *Ibid.*, hal. 214

<sup>442</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

dukanya tentang pernikahan. Saya memang melarang anak saya pacaran dulu. Saya arahkan agar fokus ke pendidikan dulu. Karena kalau pacaran nanti jadi nggak fokus sekolah.”<sup>443</sup>

Pak Sumanto juga sangat peduli terhadap pernikahan anaknya kelak seperti penuturannya berikut:

“Penting mbak. Apalagi anak saya cowok. Saya selalu wejangi kalau nanti menikah harus sudah siap semuanya. Ya mentalnya, ya fisiknya, ya materinya. Laki-laki nanti kan tumpuan keluarga, pencari nafkah. Masalah jodoh saya menyerahkan sepenuhnya sama anak saya. Tapi memang harus seiman. Saya dulunya Kristen mbak, sekarang *alhamdulillah* sudah masuk Islam. Jadi saya anjurkan sama anak-anak untuk cari yang seiman. Selebihnya biar mereka yang menentukan dan memilih.”<sup>444</sup>

Berdasarkan hal tersebut, para informan memiliki perhatian khusus terhadap pergaulan anak-anaknya guna menghindari hal-hal negatif yang ditimbulkan. Sesuai dengan penelitian oleh Enggardhini dan Hulaimi dkk,<sup>445</sup> bahwasanya dalam menjaga keturunan para informan selalu memperhatikan putra-putrinya terutama dalam pergaulan, kegiatan sehari-hari dan pendidikan. Memperhatikan dan menjauhkannya dari kegiatan yang negatif. Jadi menjaga keturunan dengan memberikan perhatian di atas agar anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, bermanfaat, bermartabat, bertanggung jawab, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dilihat dari indikator BkbbN terkait penjagaan keturunan, para informan termasuk dalam kategori keluarga sejahtera tahap III karena

---

<sup>443</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>444</sup> Wawancara dengan Pak Sumanto, pada Jum'at, 07 Februari 2020

<sup>445</sup> Hulaimi, *Etika Bisnis Islam...*, hal. 344-364

telah memenuhi indikator keluarga sejahtera I dan II. Indikator tersebut antara lain bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana kontrasepsi dan pasangan usia subur yang sudah memiliki dua anak telah memakai kontrasepsi.

##### 5. Urgensi Menjaga Harta (*Hifdz al-mal*)

Harta benda menempati urutan terakhir, bukan berarti tidak penting. Harta berada pada urutan ke-lima karena harta dapat pula memberikan malapetaka ataupun bencana bagi manusia. Iman dan harta penting untuk kebahagiaan manusia, akan tetapi iman memberikan suntikan disiplin dan makna. Sehingga dapat mengantarkan harta sesuai tujuan syariah.<sup>446</sup>

Kesejahteraan optimal akan dicapai jika kecerdasan material dikontrol oleh kecerdasan spiritual. Hal ini berlaku baik dari cara mendapatkannya maupun cara membelanjakannya. Allah adalah pemilik harta dan manusia adalah khalifah atas harta. Hal ini telah menjadi karakteristik ekonomi Islam.<sup>447</sup> Allah memerintahkan manusia sebagai *khalifah* untuk memperoleh harta dengan bekerja. sesuai dengan firman Allah pada QS At Taubah ayat 105 berikut ini:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٠٥

<sup>446</sup> Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi...*, hal. 112

<sup>447</sup> Rivai, *Islamic Economics...*, hal. 169

Artinya: *Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*<sup>448</sup>

Pengemudi ojek *online Grab* menjadi pilihan pekerjaan utama bagi para informan. Informan rela meninggalkan pekerjaan sebelumnya untuk meningkatkan kesejahteraan dengan menjadi pengemudi ojek *online* ini. Alasan utama adalah karena waktunya yang fleksibel, artinya pengemudi dapat dengan leluasa mengatur kapan waktunya bekerja serta tidak adanya tuntutan setoran dan hal lainnya layaknya karyawan. Para pengemudi mendapatkan pendapatan dari hasil kerjanya sesuai dengan tarif yang telah ditetapkan dan apabila mencapai syarat(level) tertentu maka insentif akan diberikan kepada pengemudi.

Kelima informan sepakat bahwasanya dengan menjadi pengemudi ojek *online* pendapatan yang didapat meningkat walaupun tidak terlalu banyak. Seperti penuturan informan berikut ini:

“Dulu saya jualan mbak, tapi sekarang udah enggak. Dibanding dulu ya lebih banyak di *Grab* pendapatannya. Saya dulu jadi *driver* karena merasa bahwa pendapatannya lumayan, dan ternyata benar. Walaupun sekarang agak susah tapi masih layak untuk dijadikan pekerjaan utama.”<sup>449</sup>

---

<sup>448</sup> Departemen Agama a Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 203

<sup>449</sup> Wawancara dengan Pak Ronald, pada Kamis 06 Februari 2020

Sementara itu terkait jumlah *orderan* dan pendapatan rata-rata berikut pemaparan Pak Ronald:

“Nggak tentu sih mbak. Tapi kalau dibanding UMR Tulungagung ya lebih dari itu. Diatasnya UMR kalau saya pendapatannya. Kalau saya nge-*Grab* itu dari pagi sampai malam. Tapi ya nggak setiap hari, di hari-hari tertentu saya kadang mulai nge-*Grab* dari siang. Soalnya, anak yang satu masih kecil mbak, kalau istri ada kerja sore gitu saya pulang bantuin mandiin anak. Rata-rata 10 sampai 20an *orderan* nyampeklah. Kadang juga kurang. Nggak tentu pastinya.”<sup>450</sup>

Informan di atas juga mengakui bahwa pendapatannya lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebelumnya.

Informan juga tidak mempermasalahkan terkait pendapatan yang naik turun, karena status mereka yang merupakan mitra bukan karyawan.

Berikut pernyataan Pak Ngalim:

“Lebih meningkat daripada jadi distributor dulu. Waktu jadi distributor dulu saya kan supirnya, sehari itu Rp 65.000, kalau di *Grab* dapat Rp 65.000 itu nggak sampai malam. Terus kalau misal dapat level 4 insentifnya banyak mbak. Jadi distributor itu kan terikat mbak sama perusahaan, harus target segini, terkirim segini dan lain-lain. Dulu kerjaan utama saya itu untuk menghidupi keluarga saya. *Alhamdulillah* pada saat itu pendaftaran *driver Grab* masih dibuka akhirnya saya daftar. Dan *alhamdulillah* ada peningkatan pendapatan.”<sup>451</sup>

Berikut pemaparan Pak Ngalim terkait rata-rata pendapatan dan *orderannya*:

“Ya Rp 100.000 sampai Rp 200.000 sampai lah mbak sehari. Itu mulai pagi sampai malam, plus nanti kan dapat insentif itu tadi. Rata-rata *orderan* 10 lebih ada mbak. Nggak tentu juga, lha

---

<sup>450</sup> *Ibid.*, 06 Februari 2020

<sup>451</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020.

wong nggak selalu rame. Pas *weekend* itu biasanya rame. Bisa tutup level saya.”<sup>452</sup>

Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Romadhon,<sup>453</sup> bahwasanya setelah menjadi pengemudi ojek *online Grab* memberi dampak positif khususnya terkait peningkatan pendapatan. Informan mengaku mengalami kenaikan pendapatan setelah menjadi pengemudi dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya. Sama halnya dengan penelitian oleh Kamim dan Khandiq,<sup>454</sup> bahwasanya pendapatan pengemudi tergantung seberapa banyak penumpang yang bisa mereka antar.

Berbeda dengan Pak Sus yang mengaku pendapatannya tidak jauh lebih banyak daripada pekerjaan sebelumnya. Berikut penuturan Pak Sus:

“Kalau dari segi penghasilan karena saya dulunya merantau di Maluku Utara ya lebih besar yang dulu. Merantau itu memang penghasilan banyak, tapi jauh keluarga. Nah, saya nggak pengen mbak seperti itu, akhirnya saya pulang. Saya juga kepengen tahu perkembangan anak saya, apalagi mereka dalam masa remajanya. Akhirnya saya pulang dan jadi *driver* karena memang waktunya bebas, dan saya tetap bisa bersama anak saya. Setelah saya jalani kok ternyata saya lebih nyaman di *Grab* ini. Mulai dari teman-temannya baik semua, saya juga luas pengetahuannya tentang wilayah, saya ketemu banyak jenis orang dan sifatnya bahkan ada yang jadi akrab banget. Dan saya juga merasa ikut dalam perkembangan zaman. Poin plusnya disitu mbak.”<sup>455</sup>

---

<sup>452</sup> *Ibid.*, 08 Februari 2020

<sup>453</sup> Romadhon, *Dampak Ojek Online...*, hal. 83

<sup>454</sup> Bayu, *Gojek dan Kerja Digital...*, hal. 59-73

<sup>455</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

Walaupun penghasilan tidak jauh lebih besar, akan tetapi Pak Sus selalu mensyukuri hal tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Al-Araf ayat 10 sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ - ١٠

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. Tetapi sedikit kamu bersyukur.*<sup>456</sup>

Dalam ayat tersebut Allah dengan jelas memerintahkan hamba-Nya untuk selalu bersyukur karena dengan bersyukur akan nikmat tersebut akan membawa kesejahteraan.<sup>457</sup> Hidup bagi setiap insan beriman adalah menjalankan ibadah dan kekhalifahan dengan cara syukur sabar dan kesungguhan guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>458</sup> Seperti halnya yang dialami Pak Sus, walaupun penghasilannya lebih sedikit dibanding pekerjaan sebelumnya namun Allah memberikan poin plus dan keberkahan lainnya yaitu dengan kesempatan Pak Sus untuk selalu dekat dengan keluarga dan dapat mengikuti perkembangan anak-anaknya. Selain itu Pak Sus juga mendapatkan pengetahuan baru khususnya terkait wilayah serta teknologi dan teman-teman baru.

Harta merupakan sesuatu yang harus dipelihara dan dikelola dengan baik sehingga tidak terjadi hal-hal yang menyebabkan rusak dan hilangnya nilai atau wujud dari harta tersebut. Di samping itu

<sup>456</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 151

<sup>457</sup> Katsir, *Terjemah Tafsir Singkat...*, hal. 377

<sup>458</sup> Nasir, *Ibrah Kehidupan Sosiologi...*, hal. 22

diperlukan juga manajemen yang baik, sehingga menjadi jelas asal-usul, jumlah dan pengeluarannya.<sup>459</sup> Dalam mengelola pendapatannya pengemudi menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terkait sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Selain itu pengemudi ojek *online Grab* juga dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung dan disedekahkan. Seperti pemaparan informan berikut ini:

“Sebenarnya tergantung masing-masing orang mbak. Tapi kalau saya lebih dari cukup. Saya kan punya anak 2, yang satu kuliah semester 6. Sedangkan yang satu SD kelas 6. Kalau ditanya cukup atau enggak, faktanya saya bisa menguliahkan anak saya. Jadi lebih dari cukup kalau untuk saya. Tapi itu semua relatif mbak tidak sama per-orangnya. Saya menerapkan kepribadi saya, setiap hari atau setiap shubuh untuk sedekah di musholla. Jadi sedekah itu bukan masalah mampu atau tidak mampu, tapi masalah mau atau tidak mau. Dari pekerjaan pengemudi ini saya bisa menabung, saya juga bisa menyekolahkan dan menguliahkan anak saya. Saya selalu bersyukur mbak, itu kuncinya.”<sup>460</sup>

Sama halnya dengan Pak Sumanto sebagai berikut:

“Cukup mbak. Ya bisa untuk menyekolahkan anak, untuk makan sama keperluan-keperluan yang lain. Jadi saya bisa nyisihin untuk saya tabung gunanya untuk dana jaga-jaga sama kalau ada kebutuhan ataupun kepentingan khusus nantinya.”<sup>461</sup>

Pemaparan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hulaimi dkk,<sup>462</sup> bahwasanya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan yang ditekuni serta pemanfaatannya untuk membiayai berbagai macam kebutuhan keluarganya. Sama halnya

---

<sup>459</sup> Andiko, *Konsep Harta dan Pengelolaannya...*, hal. 57-70

<sup>460</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

<sup>461</sup> Wawancara dengan Pak Sumanto, pada Jum'at, 07 Februari 2020

<sup>462</sup> Hulaimi, *Etika Bisnis Islam...*, hal. 344-364

dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti dkk,<sup>463</sup> bahwasanya gaji yang diperoleh digunakan untuk kegiatan keluarga mereka seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kebutuhan lainnya seperti membeli perhiasan.

Harta yang halal dan berkah niscaya akan menjadi harapan bagi pelaku ekonomi. Karena dengan kehalalan dan keberkahan itulah yang akan mengantar manusia pemilik beserta keluarganya ke gerbang kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Hanya dalam meraih keberkahan itu tentu ada syaratnya, yaitu dengan menerapkan etika bekerja yang baik.<sup>464</sup> Setia dan konsisten memberikan manfaat atau pelayanan terbaik kepada sesama manusia juga merupakan ciri manusia yang memiliki kecerdasan Islami.<sup>465</sup>

Pemeliharaan harta melalui etika bekerja yang baik dilakukan pengemudi dengan mamatuhi peraturan serta pemenuhan standar pelayanan kepada penumpang. *Grab* menyediakan layanan ulasan dan pemberian rate langsung kepada pengemudi melalui aplikasi. Hal tersebut tentunya menuntut pengemudi untuk menerapkan etika bekerja yang baik khususnya terhadap penumpang. Sesuai dengan pengakuan informan sebagai berikut:

“Penting sekali mbak. Kalau kita punya etika buruk terlebih terhadap penumpang bisa diberi komentar negatif dan bintang satu. Bisa dilaporkan juga. Itu nanti bisa putus hubungan jadi mitra. Pelayanan yang baik itu sudah jadi prioritas mbak bagi saya sebagai mitra pengemudi. Saya selalu menjaga privasi

---

<sup>463</sup> Hidayanti, *Etos Kerja Islami...*, hal. 159-174

<sup>464</sup> Djakfar, *Etika Bisnis...*, hal. 34-40

<sup>465</sup> Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi...*, hal. 112

penumpang, saya juga pakai seragam lengkap dan atribut lengkap. Kalau *GrabFood* saya usahakan untuk menjaga kualitas dari makanan itu, jadi lebih hati-hati. Selain itu mbak, karena kita bisa diulas negatif dan diberi bintang rendah otomatis akan membuat pengemudi seperti saya lebih berhati-hati. Pemberian bintang dan ulasan itu pengaruh sekali mbak ke pengemudi. Makanya penting untuk pelayanan terhadap penumpang.”<sup>466</sup>

Pelayanan etika yang baik oleh Pak Ronald dilakukan dengan cara memahami kode etik seperti penuturannya berikut:

“Kalau saya selalu berusaha memahami segala hal terkait kode etik pengemudi mbak. Kan ada undang-undang perlindungan konsumen juga. Terus mbak, penting juga soal kecepatan. Karena di *Grab* ada batas maksimum kecepatan yaitu 60km/jam. Lebih dari itu bisa kena complain juga. Ada rekaman kecepatan juga jadi bisa dipantau lewat situ, ada analisisnya sendiri. Kalau makanan ya gimana caranya agar tetap kualitasnya, tetap jaga bentuknya. Kalau pengiriman barang, ya kualitas barangnya harus tetap dijaga. Lebih hati-hati gitu.”<sup>467</sup>

Pak Ngalim juga mengungkapkan pentingnya melayani penumpang melalui etika yang baik, seperti penjelasannya berikut:

“Penting mbak. Karena kalau melayani itu kan ada ulasannya. Kalau misal ulasannya bagus-bagus kitanya sendiri itunya senang bacanya. Kalau saya sesopan mungkin mbak. Walaupun orang itu karakternya beda-beda mbak. Harus sabar juga. Harus lapang dada ibaratnya mbak. Saya kalau ibaratnya diomelin ya manut saja, saya turutin. Walaupun saya nggak salah yasudah. Pokoknya ngikutin arahan penumpang saja.”<sup>468</sup>

Hal yang sama diungkapkan pula oleh Pak Sus sebagai berikut:

“Penting banget mbak apalagi pelayanan terhadap penumpang atau pengguna sendiri. Jadi memang harus melayani dengan baik. Senyum sapa salam, menghargai penumpang. Ngomongpun jangan terlalu basa-basi, jangan sampai juga kena benturan fisik seperti rem mendadak dll. Itu nanti jatuhnya ke

---

<sup>466</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

<sup>467</sup> Wawancara dengan Pak Ronald, pada Kamis, 06 Februari 2020

<sup>468</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020

Undang-undang perlindungan konsumen. Kalau ada yang lapor bisa putus hubungan mbak. Di *blacklist* sama *Grab*. Sama juga kondisi kendaraan saya sangat perhatikan, untuk kenyamanan penumpang juga.”<sup>469</sup>

Penilaian pengguna atau penumpang sangat penting dan berpengaruh terhadap para *driver*. Dari segi penumpang memperhatikan pula bagaimana pengemudi melakukan pekerjaannya. Sesuai dengan peraturan atau terdapatnya pelanggaran pada beberapa aspek. Berikut pengakuan Pak Tri Nugraha terkait pemberian bintang dan ulasan etika pelayanan pengemudi:

“Sejauh ini sih mereka ya ramah-ramah mbak. Baik juga ke saya. Saya kan sakit strok ringan, jadi harus hati-hati kalau bonceng saya. Ya mereka nurut. Kasih helm juga ke saya, belum ada yang nggak pernah. Rambu lalu lintas juga mereka nggak pernah ngelanggar. Tapi ada kadang beberapa *driver* yang motornya kotor, terus helmnya juga bau. Itu yang bikin risih. Kalau sudah begitu kadang saya kasih bintang 4 atau tiga. Ya bagaimana mbak, wong saya nggak nyaman. Biar nanti juga buat pembelajaran *driver* kedepannya.”<sup>470</sup>

Pernyataan dan pemaparan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamim dan Khandiq,<sup>471</sup> bahwasanya pemberian peringkat dan ulasan pada aplikasi untuk memastikan *driver* melakukan pekerjaannya dan membuat konsumen tidak menunggu terlalu lama. Semakin banyak bintang maka semakin baik penilaian pada *driver*.

---

<sup>469</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>470</sup> Wawancara dengan Pak Tri Nugraha selaku pengguna *Grab tier platinum*, pada Senin, 10 Februari 2020

<sup>471</sup> Bayu, *Gojek dan Kerja Digital ...*, hal. 59-73

Sistem tersebut akan memberikan pelajaran dan hikmah bagi pengemudi agar untuk kedepannya lebih baik lagi sehingga tercapai peningkatan dan penerapan etika pelayanan yang lebih baik lagi. Penerapan etika bekerja secara Islami yang dilakukan pengemudi adalah bersikap ramah, membina hubungan baik, jujur, mengutamakan kepentingan penumpang atau pelanggan dan menerima segala kritik dan masukan yang diberikan. Sistem pemberian atau penetapan harga pengantaran juga dilakukan secara transparan dan sesuai dengan kesepakatan. Sehingga terdapat unsur saling ridha antara penumpang dan pengemudi.

Penerapan etika Islami dalam bekerja tersebut sesuai dengan penelitian Hulaimi,<sup>472</sup> bahwasanya penerapan etika Islami yang diterapkan yaitu kejujuran, longgar dan bermurah hati serta membangun hubungan baik.

Guna mencapai *hifdz al-mal* atau pemeliharaan terhadap harta, dalam perspektif ekonomi Islam tidak diperbolehkan untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang batil.<sup>473</sup> Sesuai dengan firman Allah pada Surah An-Nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا - ٢٩

<sup>472</sup> Hulaimi, *Etika Bisnis Islam...*, hal. 344-364

<sup>473</sup> Andiko, *Konsep Harta dan Pengelolaannya....*, hal. 57-70

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.*<sup>474</sup>

Pengemudi ojek *online Grab* mewujudkan pemeliharaan tersebut dengan didukung oleh sistem aplikasi. Penggunaan *big data* dalam pemberian *orderan* terhadap pengemudi menghindarkan perilaku buruk antar sesama pengemudi. Seperti halnya perebutan penumpang seperti yang terjadi di ojek pangkalan. Pemakaian *big data* atau basis aplikasi tersebut justru menjadikan pengemudi berinteraksi dengan lebih erat. Berikut pengakuan informan:

“Sebenarnya karena pengemudi *Grab* itu kerjanya berbasis teknologi atau aplikasi, pemberian pelanggan atau *orderan* juga berdasarkan sistem komputer jadi minim untuk berlaku curang. Kita nggak bisa sikut-sikutan atau rebutan penumpang, karena memang sistem yang bagi. Mau mengeluh atau menuntut juga tidak bisa. Itu semua sistem yang atur. Selain itu, jadi pengemudi itu bisa diistilahkan tidak makan gaji buta. Kita dapat penghasilan, ya ketika kita mengaktifkan aplikasi. Kalau kita nggak aktifkan, ya kita nggak dapat pendapatan. Bagi saya mbak, ketika orang lain berdoa untuk mendapat rezeki, saya mengutamakan bersyukur. Karena hadisnya jelas. Bagi siapa yang bersyukur, akan ditambah rezekinya. Bukan berarti saya anti berdoa. Saya tetap berdoa, tapi saya utamakan bersyukur. Itu kan sudah janji Allah.”<sup>475</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Pak Ronald sebagai berikut:

---

<sup>474</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 83

<sup>475</sup> Wawancara dengan Pak Arif, pada Rabu, 05 Februari 2020

“Menurut saya jadi pengemudi *Grab* itu sangat minim terjadi kayak rebutan sama *driver* lain. Kan nggak bisa. Udah sistem yang ngatur. Jadi cara-cara curang atau yang buruk-buruk saya sebagai pengemudi sangat menghindari. Wong kita nanti juga bisa dikasih bintang jelek sama penumpang. Nggak boleh macem-macem mbak. Kerja ya sesuai aturan.”<sup>476</sup>

Masih sama dengan Pak Erwin, menggunakan cara yang buruk tidak disetujui oleh Pak Ngalim. Berikut pemaparan beliau:

“Iya mbak. Ngapain to kayak begitu. Lagian ya, kita nggak bisa ngambil jatah penumpang dari *driver* lain. Semua kan sudah ada sistem kerjanya sendiri. Kita juga rukun sesama anggota *driver*, nggak pernah neko-neko juga. Hal-hal kayak begitu malah membuat hidup nggak barokah.”<sup>477</sup>

Penuturan yang sama disampaikan oleh Pak Sus sebagai berikut:

“Pasti kalau itu. Buat apa juga berbuat yang tidak-tidak kalau untuk cari rejeki. Rejeki itu sudah Allah yang atur. Jadi ojo begini gimana mau curang. Kita kerja aja pakai sistem. Sistem itu nggak bisa dibohongi. Beda kalau manusia.”<sup>478</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa semua pengemudi menjauhi hal-hal tercela untuk memperkaya diri atau untuk mendapat keuntungan berlebih. Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hidayanti,<sup>479</sup> bahwasanya tidak semua karyawan Adira memiliki etos kerja Islami. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya karyawan yang demi mendapatkan keuntungan semata

---

<sup>476</sup> Wawancara dengan Pak Ronald, pada Kamis 06 Februari 2020

<sup>477</sup> Wawancara dengan Pak Ngalim, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>478</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

<sup>479</sup> Hidayanti, *Etos Kerja Islami...*, hal. 159-174

atau mengejar target penjualan beberapa karyawan tidak jujur dalam menjalankan tugasnya.

Ditinjau dengan indikator BkbbN maka *hifdz al- mal* pengemudi ojek *online Grab* termasuk dalam keluarga sejahtera tahap III karena telah memenuhi indikator keluarga sejahtera tahap I, II dan III. Indikator tersebut antara lain ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja memperoleh penghasilan serta sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. Dimasukkannya unsur penjagaan harta membuktikan bahwa BkbbN memiliki nilai-nilai syariah terkait pengelolaan harta, perolehan serta pemanfaatan harta.

## **B. Kendala dalam Mencapai Kesejahteraan**

Kendala merupakan faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.<sup>480</sup> Pengemudi ojek *online* mengalami kendala yang dapat menghalangi tercapainya kesejahteraan khususnya dalam pencapaian hasil yang optimal sebagai berikut:

### **1. Ketidakhahaman Pengguna dalam Menggunakan Aplikasi**

Pengguna yang tidak memahami dengan baik pemakaian aplikasi akan menimbulkan kesalahpahaman antara pengemudi dengan pengguna. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Erwin berikut ini:

---

<sup>480</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 686

“Kalau penumpang kan ada yang ngerti ada juga yang nggak ngerti bagaimana menggunakan aplikasi. Salah titik jemput itu sering mbak. Kadang lokasi keberadaan sama titik jemput beda. Bisa juga karena di desa jadi sulit titik jemputnya.”<sup>481</sup>

Pak Sumanto juga menyampaikan hal yang sama sebagai berikut:

“Kendala itu bisa datang dari pengguna atau penumpang itu sendiri mbak. Misal salah titik karena penumpangnya belum tahu betul bagaimana menggunakan aplikasi. Selain itu misal si pengguna itu mau ngasih kita bintang 5 ya mbak. Harusnya kan langsung diklik bintang 5. Nah, kebanyakan itu mereka ngekliknya diurut dari satu dulu mbak. Nah, itu nanti masuknya ke aplikasi ya kita dapat bintang satu.”<sup>482</sup>

Pengguna memiliki peran penting terhadap kinerja dari pengemudi. Sehingga pengguna harus paham dengan pemakaian aplikasi. Sesuai dengan penelitian Kamim dan Khandiq,<sup>483</sup> bahwasanya hubungan mitra pengemudi dengan pelanggan saling mempengaruhi (resiprokal). Artinya hubungan antara *driver* dan konsumen terdapat unsur imbalan, pengorbanan dan keuntungan. Interaksi ini menciptakan adanya *comparison levels* yaitu ukuran keseimbangan pertukaran antara untung dan rugi dalam hubungan dengan orang lain.

---

<sup>481</sup> Wawancara dengan Pak Erwin, pada Jum'at 07 Februari 2020

<sup>482</sup> Wawancara dengan Pak Sumanto, pada Jum'at, 07 Februari 2020

<sup>483</sup> Bayu, *Gojek dan Kerja Digital ...*, hal. 59-73

## 2. *Orderan Fiktif*

*Orderan* fiktif merupakan bentuk penipuan terhadap *driver* dengan membatalkan segala jenis *orderan* dengan catatan pengemudi telah membayar atau mengeluarkan biaya untuk transaksi tersebut. Kerugian materi dialami oleh *driver* ojek *online* karena hal tersebut. Sesuai dengan penuturan Pak Sus:

“Yang paling susah itu kalau kena *orderan* fiktif mbak. Saya pernah soalnya, itukan di luar kendali saya. Pernah saya dapat *orderan* beli makanan di salah satu restoran. Harganya itu sampai Rp 200an ribu kalau nggak salah. Setelah saya belikan si pengguna batalin gitu aja. Saya coba hubungi juga nggak dijawab. Akhirnya saya berusaha sabar dan coba memberitahu beliau bahwa itu tindakan yang salah.”<sup>484</sup>

*Orderan* fiktif tersebut adalah fenomena permasalahan baru dan sering terjadi seiring dengan meningkatnya antusiasme terhadap pengemudi ojek *online* (ojol). Terkait permasalahan tersebut pihak PIC (*person in charge*) *Grab* Tulungagung menjelaskan bahwa pihak aplikator akan mengganti kerugian tersebut. Sesuai dengan penuturan Pak Dias berikut:

“Dari pihak *Grab* memang menindaklanjuti. Karena kerjanya lewat aplikasi, jadi mengantisipasinya lewat aplikasi juga. Nah terkait makanan atau barang yang sudah dibeli itu *driver* bisa meneruskannya ke panti asuhan. Nanti sama *Grab* akan diganti biayanya lewat dompet tunainya. Kalau kepolisiannya minta koordinasi dari *Grab* maka *Grab* juga akan bersedia bekerja sama. Ya intinya ada langkah pencegahan dan penanganan terkait masalah baru ini mbak.”

---

<sup>484</sup> Wawancara dengan Pak Sus, pada Sabtu, 08 Februari 2020

Penanganan atau peminimalisasian risiko tersebut ditangani pula oleh sesama anggota komunitas *Grab Elite Tulungagung*. apabila terdapat anggota yang terkena *orderan* fiktif, maka sesama anggota akan membantu dengan iuran membeli makanan yang telah dibatalkan tersebut. Sehingga dengan adanya komunitas *Grab Elite Tulungagung* ini, membantu anggotanya ketika terjadi kesulitan. Dapat diketahui pula bahwa sesama anggota sangat menjunjung tinggi gotong royong dan solidaritas. Sesuai dengan penelitian Romadhon<sup>485</sup> bahwasanya dengan menjadi anggota komunitas menimbulkan rasa solidaritas dan tolong menolong antar anggota. Sehingga tercipta rasa nyaman dan aman serta meningkatkan rasa kasih sayang dan kepedulian sosial.

---

<sup>485</sup> Romadhon, *Dampak Ojek Online...*, hal. 84